

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd al-Mun'in al-Qadhi al-Maraghi. Beliau lahir di kota Maragha, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1883 M/1300 H. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbatkan pada kota kelahirannya.¹

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang intelek. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syeikh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal,² yaitu:

- Syeikh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar 2 periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang tafsir al-Maraghi.
- Syeikh Abd al-Aziz al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- Syeikh Abdullah Musthafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- Syeikh Abd al-Wafa Musthafa al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Di samping itu, ada 4 putra Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim,³ yaitu:

- Dr. Aziz Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim di Kairo.
- Dr. Hamid Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman di Kairo.

¹ Yuni Safitri Ritonga, "*Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 15.

² M.Khoirul Hadi, "*Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal*", dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. II, No. 1 (Juni 2014), hlm. 156.

³ *Ibid.*, hlm. 157.

- Dr. Asim Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.

Ketika al-Maraghi menginjak usia sekolah, orang tuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami al-Qur'an. Al-Maraghi memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada usia 13 tahun beliau sudah menghafal ayat-ayat al-Qur'an serta menguasai ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah. Di madrasah itu pula beliau menamatkan pendidikan tingkat menengah.⁴

Pada tahun 1314 H/1897 M, beliau mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Di sinilah al-Maraghi belajar banyak cabang ilmu seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, *ushul fiqh*, akhlak, ilmu falak, dan sebagainya. Selain itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan pendikan di kedua perguruan tersebut pada tahun 1909 M.⁵

Setelah itu beliau mengawali karir dengan menjadi utusan di sekolah menengah dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya adalah di daerah Fayumi kira-kira 300 km di sebelah barat daya kota Kairo.⁶

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau menjadi hakim di Sudan dan menjabat sebagai Qadi al-Qudat hingga tahun 1919 M. Kemudian beliau kembali ke Mesir pada tahun 1920 M dan menduduki jabatan Kepala Mahkamah Tinggi Syari'ah. Pada bulan Mei 1928 M beliau diangkat menjadi rector al-Azhar. Pada waktu itu beliau baru berumur 27 tahun, sehingga tercatat sebagai rector termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.⁷

Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk meneruskan usaha gurunya untuk hmeningkatkan pembaharuan-pembaharuan di Universitas

⁴ M.Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi...", hlm. 157.

⁵ Ibid., hlm. 158.

⁶ Ibid.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet. X, hlm. 165.

tersebut. Peraturan tersebut telah dikeluarkan pada tahun 1930 M, akan tetapi beliau mendapat tantangan keras dari kalangan-kalangan yang anti pembaharuan. Beliau akhirnya melepaskan jabatan yang dipegangnya.⁸

Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi wafat pada usia 79 tahun, tepatnya pada tahun 1371 H/1952 M. Selama hidupnya beliau dikenal sebagai ulama besar yang sangat produktif dalam menghasilkan beberapa karya tulis.⁹ Karya tulis terbesar beliau adalah *Tafsir al-Maraghi* yang mana ditulis selama 10 tahun. Adapun karya-karya beliau yang lain di antaranya yaitu¹⁰:

- a. *'Ulum al-Balâghah*
- b. *Hidâyah at-Thâlib*
- c. *Tahzib at-Taudih*
- d. *Buhuts wa Ara'*
- e. *Târikh 'Ulum al-Balâghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- f. *Mursyîd at-Thullab*
- g. *Al-Mujâz fi al-Adab al-'Arabi*
- h. *Al-Mujâz fi 'Ulum al-Usul*
- i. *Al-Dinâyat wa al-Akhlâq*
- j. *Al-Hisbah fi al-Islam*

B. Sejarah Penulisan *Tafsîr Al-Marâghî*

Dalam muqoddimah *Tafsîr al-Marâghî*, Ahmad Musthafa al-Maraghi menuturkan bahwa beliau sering mendapat pertanyaan mengenai tafsir apa yang mudah dan bermanfaat bagi para pembaca serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Melihat kondisi masyarakat saat itu, maka beliau merasa sedikit kesulitan dalam memberikan jawabannya. Karena sekalipun kitab tafsir itu bermanfaat, akan tetapi kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain seperti ilmu *balaghah*, *nahwu*, *sharf*, *fiqh*,

⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet. 14, hlm. 68.

⁹ Shohibul Adib, dkk., *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya* (Banten: Pustaka Dunia, 2011), cet-1, hlm. 178.

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 165.

tauhid, dan ilmu-ilmu lain yang justru merupakan penghambat dalam memahami al-Qur'an secara benar bagi para pemula.¹¹

Selain itu kitab-kitab tafsir juga sering diberi ilustrasi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Ada pula kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah yang selaras dengan perkembangan ilmu ketika penulisan tafsir tersebut, yang padahal dengan berlakunya masa sudah tentu situasi tersebut berubah. Lebih lagi tafsir-tafsir terdahulu ditulis dengan gaya bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh para pembaca yang semasa, walaupun seringkali tafsir dengan gaya bahasa ini menjadi kebanggaan para *mufassir*.¹²

Berdasarkan pernyataan tersebut masyarakat tentu membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, yaitu kitab tafsir yang disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahasas benar-benar didukung dengan *hujjah* (bukti nyata). Selain itu, dapat dinukilkan pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang berkaitan erat dengan al-Qur'an dan selaras dengan keajuan ilmu pengetahuan modern, serta mengesampingkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan cerita-cerita yang digunakan oleh *mufassir* terdahulu, karena cerita-cerita tersebut bertentangan dengan kebenaran.¹³

Oleh karena itu, al-Maraghi yang sudah sekian lama berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang tersebut. Sehingga lahir sebuah tafsir ayat-ayat al-Qur'an al-Hakim yang beliau beri judul *Tafsîr al-Marâghî*.¹⁴

¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî* (Mesir: Musthofa al-Babi al-Halabi, 1946), cet-1, juz 1, hlm. 3.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 15.

Maka dalam hal ini, cita-cita beliau menjadi obor pengetahuan Islam, terutama di bidang tafsir dapat terwujud. Sebab dengan tafsir ini, beliau dapat menyampaikan kewajiban-kewajiban terhadap *kitabullah* dengan cara menguak permasalahan-permasalahan yang masih dianggap sulit dan menyingkap berbagai rahasia yang termuat di dalamnya.¹⁵

C. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab *Tafsîr Al-Marâghî*

Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada awal tahun baru hijriyah 1365 H,¹⁶ terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz al-Qur'an. Maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I : *Al-Fâtihah* sampai *ali Imrân* 92
- b. Jilid II : *Ali Imrân* 93 sampai *al-Mâidah* 81
- c. Jilid III : *Al-Mâidah* 83 sampai *al-Anfâl* 40
- d. Jilid IV : *Al-Anfâl* 41 sampai *Yûsuf* 52
- e. Jilid V : *Yûsuf* 43 sampai *al-Kahfi* 74
- f. Jilid VI : *Al-Kahfi* 75 sampai *al-Furqân* 20
- g. Jilid VII : *Al-Furqân* 21 sampai *al-Ahzâb* 30
- h. Jilid VIII : *Al-Ahzâb* 31 sampai *Fussilat* 46
- i. Jilid IX : *Fussilat* 47 sampai *al-Hadîd* 29
- j. Jilid X : *Al-Mujâdalah* sampai *an-Nâs*

D. Metode dan Corak *Tafsîr Al-Marâghî*

Ahmad Musthafa al-Maraghi menyusun kitab tafsirnya dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an, dari awal surat *al-Fâtihah* sampai akhir surat *an-Nâs*.¹⁷

Adapun corak yang paling dominan, al-Maraghi memberikan warna tafsirnya dengan *adab ijtima'i*.

¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*..., juz 1, hlm. 15.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁷ Shohibul Adib, dkk., *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*..., hlm. 180.

Beliau dalam menafsirkan al-Qur'an mengikuti corak yang digagas oleh gurunya, Muhammad Abduh yaitu *adab ijtima'i*. Hal ini disebabkan karena penafsiran al-Maraghi selalu mengaitkan dengan kondisi sosial yang terjadi pada saat itu.¹⁸

E. Sistematika Penulisan *Tafsîr Al-Marâghî*

Sistematika penulisan yang digunakan al-Maraghi dalam tafsirnya adalah sebagai berikut¹⁹:

a. Menjelaskan ayat-ayat di awal pembahasan

Pada setiap bahasan al-Maraghi memulai dengan satu, dua, atau lebih ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.

b. Menjelaskan *mufradat* (kosa kata)

Al-Maraghi memberikan penjelasan kosa kata yang dianggap sulit dipahami oleh pembaca.

c. Memberikan pengertian ayat-ayat secara *ijmali*

Al-Maraghi memberikan makna ayat secara *ijmali* (global) sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, supaya para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *ijmali*.

d. Menjelaskan *asbabunnuzul* (sebab turunnya ayat)

Beliau menyertakan bahasan *asbabun nuzul* jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para *mufasssir*.

e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Dalam tafsir ini, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu *saraf*, *nahwu*, *balaghah*, dan lain sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut di dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan *mufasssir*

¹⁸ Shohibul Adib, dkk., *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya...*, hlm. 180.

¹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...*, juz 1, hlm. 15-19.

terdahulu. Menurut beliau, masuknya ilmu-ilmu tersebut dapat menghambat pembaca dalam mempelajari kitab tafsir. Hal ini disebabkan karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang-cabang ilmu lain yang peminatnya pun masuk di dalam spesialisasi secara khusus.

f. Gaya bahasa para *mufassir*

Al-Maraghi menyadari bahwa tafsir-tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Namun disebabkan oleh pergantian masa yang diikuti dengan ciri-ciri khusus baik kebiasaan, tingkah laku, dan kerangka berfikir masyarakat, maka merupakan hal yang sewajarnya bahkan merupakan kewajiban bagi *mufassir* masa sekarang untuk memperhatikan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi.

g. Pesatnya sarana komunikasi di masa modern

Pada masa kini, masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Karena komunikasi yang baik berawal dari penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain, maka sebelum al-Maraghi menulis karya tafsir ini, beliau telah membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya. Beliau memahami isi kitab-kitab tersebut dan berusaha mencernanya, lalu menyajikannya dengan bahasa yang bisa diterima di masa sekarang.

h. Seleksi kisah-kisah *israiliyyat* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah pengutipan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab, padahal cerita tersebut belum tentu benar.

Oleh karena itu, al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya yaitu tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.